

## Penguatan Literasi Fiqih Ibadah Pemuda Nelayan melalui Kajian Kitab Klasik

Supriadi Ansyah Putra<sup>1</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Nana Sepriyanti<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

{[supriadi.ansyah.putra@uinib.ac.id](mailto:supriadi.ansyah.putra@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nanasepriyanti@uinib.ac.id](mailto:nanasepriyanti@uinib.ac.id)<sup>3</sup>}

| Submission: 2026-06-19 |                                                                                    | Received: 2026-09-27                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Published: 2026-09-30 |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| <b>Keywords:</b>       | Coastal Youth; Classical Islamic Texts; Islamic Jurisprudence; Religious Literacy. | <b>Abstract.</b> Coastal youth in Pasir Sebelah, Pasie Nan Tigo, Padang City, are actively involved in fishing activities, which limit their opportunities to participate in religious learning. This condition indicates the need to strengthen their Islamic jurisprudence (fiqh) literacy, particularly regarding <i>thaharah</i> (ritual purification) and prayer under maritime conditions. This community service program aimed to strengthen fiqh literacy among the Ashabul Kahfi Youth Association through the study of classical Islamic texts, <i>Matan al-Ghayah wa al-Taqrib</i> by Abu Syuja' al-Asfahani and <i>Kifayatul Akhyar</i> by Imam Taqiuddin al-Husaini. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach based on the Kemmis and McTaggart cycle of planning, action, observation, and reflection. The program involved 28 young fishermen aged 15–45 years and was conducted over 10 weeks. Data were collected through participant observation, focus group discussions, interviews, and pre-test and post-test assessments. The intervention included interactive halaqah sessions, <i>talaqqi</i> , case discussions, simulations, and practical exercises related to maritime religious practices. The learning focused on five indicators: identifying suitable water for purification, understanding <i>jamak-qashar</i> prayers, performing <i>thaharah</i> , performing prayer under emergency conditions, and determining the qiblah direction at sea. The evaluation showed that the mean post-test score increased by 50.8 points compared with the pre-test score across the five indicators. Observations and interviews also indicated improved participants' ability to apply fiqh principles to practical situations encountered during fishing activities. The program demonstrates that contextualized classical fiqh learning can contribute to strengthening religious literacy among coastal youth. |                       |
| <b>Katakunci:</b>      | Fiqih Ibadah; Kitab Klasik; Literasi Keagamaan; Pemuda Pesisir.                    | <b>Abstrak.</b> Pemuda pesisir di Pasir Sebelah, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang, terlibat aktif dalam aktivitas nelayan mambagan yang membatasi kesempatan mereka mengikuti pembelajaran keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi fikih ibadah, khususnya terkait <i>thaharah</i> dan pelaksanaan shalat dalam konteks aktivitas di laut. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi fikih ibadah Pemuda Persatuan Ashabul Kahfi melalui pengkajian kitab klasik <i>Matan al-</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                       |

*Ghayah wa al-Taqrīb* karya Abu Syuja' al-Asfahani dan *Kifayatul Akhyar* karya Imam Taqiyuddin al-Husaini. Program menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan melibatkan 28 pemuda nelayan berusia 15–45 tahun dan dilaksanakan selama 10 pekan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Intervensi dilakukan melalui halaqah interaktif, *talaqqi*, diskusi kasus, simulasi, dan latihan pemecahan persoalan fikih yang berkaitan dengan aktivitas nelayan. Materi difokuskan pada lima indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi air yang dapat digunakan untuk bersuci, memahami ketentuan jamak-qashar, melaksanakan *thaharah*, melaksanakan shalat dalam kondisi darurat, dan menentukan arah kiblat ketika berada di laut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor *post-test* meningkat sebesar 50,8 poin dibandingkan skor *pre-test* pada lima indikator tersebut. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menghubungkan ketentuan fikih dengan persoalan ibadah yang dihadapi dalam aktivitas nelayan. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis kitab klasik yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan maritim dapat menjadi pendekatan untuk memperkuat literasi ibadah pemuda pesisir.

---

## 1 Pendahuluan

Pasir Sebelah, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, merupakan kawasan pesisir yang sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada aktivitas perikanan tangkap. Salah satu pola kerja yang berkembang adalah sistem mambagan, yaitu pembagian kerja antara pemilik kapal, nakhoda, dan awak nelayan yang berlangsung melalui hubungan sosial dan kekerabatan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pemuda mulai terlibat dalam aktivitas melaut sejak usia relatif muda (Huraira dkk., 2026). Berdasarkan observasi awal dan pendataan bersama mitra, program ini melibatkan 28 pemuda nelayan anggota Persatuan *Ashabul Kahfi* dengan rentang usia 15–45 tahun.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan 28 pemuda peserta menunjukkan bahwa persoalan yang paling membutuhkan penguatan adalah pemahaman fikih ibadah dalam kondisi melaut. Pada aspek *thaharah*, sebanyak 20 peserta belum dapat menjelaskan secara tepat

ketentuan penggunaan air laut untuk bersuci dan tata cara bersuci ketika berada di kapal. Pada aspek shalat, sebanyak 8 peserta belum dapat menjelaskan secara tepat ketentuan shalat ketika berada di kapal, termasuk kondisi ketika arah kapal berubah, keterbatasan ruang gerak, dan kondisi yang menyulitkan pelaksanaan shalat secara normal. Data baseline tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi mitra bukan berupa “krisis literasi agama” secara umum, melainkan keterbatasan literasi fikih ibadah yang berkaitan dengan situasi spesifik pekerjaan sebagai nelayan.

Persoalan tersebut menjadi penting karena aktivitas melaut memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan daratan. Nelayan dapat berada di laut dalam durasi tertentu dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas ibadah, perubahan posisi kapal, kondisi cuaca, serta keterbatasan ruang untuk melakukan ibadah (Setiawan & Haryuni, 2025). Karena itu, pemuda nelayan membutuhkan pemahaman fikih yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjawab persoalan praktis yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil *pre-test* terhadap 28 peserta, rata-rata skor awal literasi fikih ibadah adalah [80], dengan capaian terendah pada indikator [50]. Temuan tersebut menjadi dasar penetapan materi program, yaitu ketentuan air untuk bersuci, *thaharah*, *jamak-qashar*, shalat dalam kondisi darurat, dan penentuan arah kiblat ketika berada di laut (Mahbubi dkk., 2022).

Persatuan *Ashabul Kahfi* dipilih sebagai mitra karena memiliki struktur sosial yang dapat mendukung keberlanjutan program. Komunitas ini beranggotakan 28 orang dan telah menjalankan kegiatan sosial keagamaan. Salah satu aktivitas yang secara konsisten dilakukan adalah membantu penyelenggaraan jenazah warga melalui tradisi sosial yang dikenal sebagai kongsi kematian. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan dan kerja sama antaranggota dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Namun, kegiatan tersebut lebih banyak berkaitan dengan aspek *fardhu kifayah*, sementara penguatan pemahaman *fardhu ain*, khususnya shalat dan *thaharah* dalam kondisi melaut, belum menjadi agenda pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, komunitas ini memiliki relevansi sebagai mitra karena telah memiliki modal partisipasi sosial sekaligus membutuhkan penguatan

pengetahuan fikih yang berkaitan langsung dengan kehidupan anggotanya.

Sejumlah penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pesisir telah membahas penguatan ekonomi, teknologi penangkapan ikan, resiliensi rumah tangga nelayan, dan kelembagaan masyarakat pesisir (Hanifah & Habibullah, 2026). Sementara itu, kajian mengenai masyarakat maritim dalam perspektif sosial-keagamaan lebih banyak membahas praktik budaya, ritual masyarakat pesisir, dan relasi antara agama dan tradisi lokal (Budiman, 2026). Kajian mengenai pendidikan fikih juga telah banyak dilakukan, tetapi penerapannya pada komunitas pemuda nelayan dengan persoalan ibadah yang secara khusus berkaitan dengan kondisi melaut masih relatif terbatas (Anisa dkk., 2026). Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan pengabdian yang menghubungkan pendidikan fikih berbasis kitab klasik dengan persoalan praktis yang dialami pemuda nelayan serta mengukur perubahan literasi mereka melalui evaluasi sebelum dan sesudah program.

Program pengabdian ini menggunakan *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* karya Abu Syuja' al-Asfahani dan *Kifayatul Akhyar* karya Imam Taqiyuddin al-Husaini sebagai sumber utama pembelajaran. Pemilihan kedua kitab tersebut didasarkan pada kedudukannya sebagai literatur fikih mazhab Syafi'i yang banyak digunakan dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Materi yang relevan dengan kebutuhan peserta meliputi pembahasan tentang jenis dan hukum air untuk bersuci, tata cara wudhu dan tayammum, ketentuan shalat, *jamak-qashar*, serta kondisi-kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kitab tidak digunakan hanya sebagai bahan pembacaan tekstual, tetapi sebagai sumber rujukan yang kemudian didialogkan dengan kasus konkret yang dialami peserta ketika melaut (Setiawan & Haryuni, 2025).

Kebaruan program ini terletak pada pengintegrasian kajian fikih berbasis kitab klasik dengan kasus-kasus nyata kehidupan nelayan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Peserta tidak hanya menerima materi fikih, tetapi dilibatkan dalam proses identifikasi persoalan, pembahasan kasus, praktik, refleksi, dan evaluasi. Kasus yang dibahas dikonstruksi dari pengalaman peserta, seperti penggunaan air

laut untuk bersuci, pelaksanaan shalat di atas kapal, perubahan arah kapal terhadap kiblat, serta kondisi yang memungkinkan *jamak-qashar*. Pendekatan tersebut menempatkan literatur fikih klasik sebagai sumber pengetahuan yang dikontekstualisasikan dengan realitas pekerjaan nelayan. Keberhasilan program diukur melalui perubahan skor *pre-test* dan *post-test* pada lima indikator literasi fikih, dilengkapi dengan hasil observasi, wawancara, dan refleksi peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman awal pemuda nelayan mengenai fikih ibadah dalam konteks melaut; (2) memperkuat literasi fikih ibadah melalui pembelajaran *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* dan *Kifayatul Akhyar* yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman peserta; dan (3) mengevaluasi perubahan literasi fikih peserta berdasarkan indikator pemahaman air untuk bersuci, *thaharah*, *jamak-qashar*, shalat dalam kondisi darurat, dan penentuan arah kiblat.

## 2 Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan mengadaptasi siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi persoalan, menentukan kebutuhan, mengikuti proses pembelajaran, dan mengevaluasi perubahan yang terjadi. Program dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Januari–April 2026, dengan kegiatan inti berupa halaqah interaktif selama 10 pekan. Pembelajaran mengintegrasikan kajian *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* dan *Kifayatul Akhyar* dengan persoalan fikih yang dihadapi peserta dalam aktivitas melaut.

Program dilaksanakan di Pasir Sebelah, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat, dengan melibatkan 28 anggota Persatuan Ashabul Kahfi berusia 15–45 tahun. Peserta dipilih secara *purposive* berdasarkan tiga kriteria, yaitu aktif sebagai nelayan atau awak kapal sekurang-kurangnya enam bulan

terakhir, merupakan anggota aktif Persatuan *Ashabul Kahfi*, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan pendataan awal, sekitar 80% peserta menghabiskan 12–48 jam di laut terbuka dalam satu siklus pelayaran. Karakteristik tersebut menjadi dasar pemilihan materi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan peserta sebagai pemuda nelayan.

Tahapan pelaksanaan mengikuti siklus PAR. Tahap perencanaan dilakukan melalui observasi awal, FGD, wawancara, identifikasi kebutuhan, dan *pre-test* untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta. Tahap tindakan dilaksanakan melalui halaqah selama 10 pekan dengan metode *talaqqi*, diskusi kasus, demonstrasi, simulasi, dan praktik. Materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi nelayan, seperti penggunaan air laut untuk bersuci, pelaksanaan shalat di atas kapal, ketentuan *jamak-qashar*, serta penentuan arah kiblat. Tahap observasi dilakukan secara berkala untuk memantau partisipasi, pemahaman, kemampuan menyelesaikan kasus, dan ketepatan praktik peserta. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama peserta, *post-test*, evaluasi proses, dan perumusan tindak lanjut program. Secara rinci tahapan pelaksanaan dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian

| Tahapan          | Kegiatan                                                                                                                                                                                       | Output                                                            |
|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| <i>Planning</i>  | Observasi awal, FGD, wawancara, identifikasi masalah fikih ibadah, pemetaan pengalaman peserta ketika melaut, dan pelaksanaan <i>pre-test</i>                                                  | Peta kebutuhan peserta dan data baseline literasi fikih           |
| <i>Acting</i>    | Halaqah interaktif selama 10 pekan melalui <i>talaqqi</i> , kajian <i>Matan al-Ghayah wa al-Taqrib</i> dan <i>Kifayatul Akhyar</i> , diskusi kasus maritim, demonstrasi, simulasi, dan praktik | Peningkatan pemahaman dan keterampilan praktik fikih ibadah       |
| <i>Observing</i> | Pemantauan perkembangan peserta selama halaqah, praktik, diskusi, dan simulasi; pencatatan hambatan dan respons peserta                                                                        | Data perkembangan peserta dan faktor pendukung/penghambat program |

|                   |                                                                                                                                         |                                                                       |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| <i>Reflecting</i> | Evaluasi bersama peserta, <i>post-test</i> , perbandingan <i>pre-test-post-test</i> , refleksi pengalaman, dan penyusunan tindak lanjut | Data capaian program, refleksi peserta, dan rekomendasi keberlanjutan |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* pada lima indikator literasi fikih. Peningkatan kemampuan peserta dihitung berdasarkan selisih skor sebelum dan sesudah program, sedangkan perubahan pada aspek praktik dianalisis melalui hasil penilaian rubrik observasi. Data kualitatif dari observasi, FGD, dan wawancara dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan peningkatan skor literasi fikih, peningkatan ketepatan praktik ibadah, serta kemampuan peserta menghubungkan ketentuan fikih dalam kitab klasik dengan persoalan ibadah yang mereka hadapi dalam aktivitas melaut.

### 3 Hasil

Pemahaman fikih *thaharah* merupakan salah satu aspek dasar yang menjadi perhatian dalam program karena aktivitas peserta sebagai pemuda nelayan menempatkan mereka pada kondisi lingkungan yang berbeda dengan situasi ibadah di daratan. Kondisi tersebut menuntut peserta memiliki pemahaman yang memadai mengenai sumber air yang dapat digunakan untuk bersuci serta ketentuan penggunaannya. Berdasarkan hasil *pra-tes*, tingkat pemahaman peserta pada indikator identifikasi air yang dapat digunakan untuk bersuci dalam konteks kelautan berada pada angka 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta belum memiliki pemahaman yang memadai untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ketentuan air yang digunakan dalam proses bersuci ketika berada di laut.

Peningkatan pemahaman dilakukan melalui kajian *Matan al-Ghayah wa al-Taqrir* dan *Kifayatul Akhyar* yang dikaitkan dengan situasi konkret yang dialami peserta ketika melaut. Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan kitab, tetapi dikembangkan melalui diskusi kasus, tanya jawab, dan identifikasi kondisi air yang

tersedia di lingkungan pelayaran. Peserta diarahkan untuk menghubungkan konsep *thaharah* dalam kitab dengan kondisi nyata, seperti ketersediaan air tawar yang terbatas, penggunaan air laut, serta kondisi ketika peserta berada jauh dari daratan.

Hasil *pasca-tes* menunjukkan peningkatan skor dari 40% menjadi 92%, atau meningkat sebesar 52 poin. Peningkatan ini merupakan capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, peserta lebih mampu mengidentifikasi jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci dan menjelaskan dasar penggunaannya dalam konteks aktivitas melaut.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran. Pada tahap awal, peserta cenderung memberikan jawaban berdasarkan pengalaman sehari-hari tanpa mengaitkannya dengan ketentuan fikih. Setelah beberapa kali pertemuan, peserta mulai menggunakan istilah dan dasar ketentuan fikih ketika menjelaskan persoalan *thaharah*. Peserta juga mulai mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai kondisi bersuci ketika berada di kapal. Dengan demikian, perubahan tidak hanya terlihat pada skor tes, tetapi juga pada kemampuan peserta menghubungkan konsep fikih dengan persoalan *thaharah* yang mereka hadapi dalam aktivitas kelautan.

### **Peningkatan Kemampuan Praktik *Thaharah***

Selain pemahaman konseptual, program memberikan perhatian terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan ketentuan *thaharah* secara praktis. Aspek ini penting karena pemahaman mengenai hukum bersuci belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan peserta dalam melaksanakan praktik bersuci secara benar. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan melalui simulasi praktik *thaharah* dengan menggunakan kondisi yang disesuaikan dengan situasi yang mungkin dihadapi peserta ketika berada di laut.

Hasil *pra-tes* menunjukkan bahwa kemampuan praktik *thaharah* peserta berada pada angka 33%. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam menerapkan ketentuan *thaharah* masih perlu diperkuat. Beberapa peserta telah mengetahui tata cara bersuci secara umum, tetapi belum sepenuhnya mampu

menerapkannya ketika menghadapi kondisi yang berbeda dengan situasi normal di daratan.

Penguatan kemampuan dilakukan melalui demonstrasi, *talaqqi*, simulasi, dan praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai ketentuan *thaharah*, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan tahapan bersuci dan mendiskusikan kesesuaian praktik tersebut dengan ketentuan yang terdapat dalam kitab yang dikaji. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari penjelasan konsep, demonstrasi, praktik peserta, koreksi, hingga pengulangan praktik.

Hasil *pasca-tes* menunjukkan peningkatan kemampuan praktik dari 33% menjadi 84%, atau meningkat sebesar 51 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta dalam menerapkan materi *thaharah* setelah mengikuti rangkaian pembelajaran dan simulasi.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses praktik. Peserta yang pada tahap awal masih memerlukan arahan dalam menentukan langkah bersuci mulai mampu melakukan tahapan praktik secara lebih mandiri. Kesalahan dalam menentukan prosedur juga semakin dapat dikoreksi melalui praktik berulang dan diskusi antarpeserta. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berbasis praktik memberikan ruang bagi peserta untuk menguji pemahaman fikih sekaligus memperbaiki keterampilan bersuci sesuai dengan kondisi yang mungkin dihadapi ketika melaut.

### **Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Shalat Ketika Melaut**

Aspek berikutnya yang menjadi fokus evaluasi adalah pemahaman dan keterampilan peserta dalam melaksanakan shalat ketika melakukan perjalanan laut. Evaluasi mencakup tiga indikator, yaitu pemahaman mengenai shalat jamak dan qashar, pemahaman mengenai shalat dalam kondisi darurat, serta kemampuan menentukan arah kiblat ketika berada di kapal. Ketiga aspek tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kondisi pelaksanaan ibadah yang dapat dihadapi peserta selama aktivitas pelayaran.

Pada tahap *pra-tes*, pemahaman peserta mengenai rukun dan syarat shalat *jamak/qashar* bagi musafir laut memperoleh skor 35%.

Setelah mengikuti program, skor tersebut meningkat menjadi 85%, atau meningkat sebesar 50 poin. Peningkatan juga terjadi pada pemahaman mengenai shalat dalam kondisi darurat, dari 30% menjadi 80%, serta kemampuan menentukan arah kiblat di kapal, dari 28% menjadi 79%. Masing-masing indikator mengalami peningkatan sebesar 50 dan 51 poin.

Peningkatan tersebut diperoleh melalui pembelajaran yang menggabungkan kajian kitab dengan pembahasan kasus yang berkaitan dengan perjalanan laut (Smit dkk., 2020). Peserta diajak mengidentifikasi kondisi perjalanan, mendiskusikan ketentuan jamak dan qashar, serta membahas keadaan yang memungkinkan pelaksanaan shalat dalam kondisi tertentu. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan simulasi sehingga peserta dapat mempraktikkan materi yang telah dibahas.

Pada aspek penentuan arah kiblat, peserta dilatih untuk memahami prinsip penentuan arah dan menggunakannya dalam simulasi kondisi di kapal. Sementara itu, pada materi shalat darurat, peserta diberikan contoh kondisi yang memungkinkan perubahan posisi atau tata cara pelaksanaan shalat sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Pendekatan ini membuat materi fikih tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi diarahkan pada kemampuan mengambil langkah ibadah berdasarkan situasi yang dihadapi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta semakin aktif mendiskusikan persoalan shalat yang berkaitan dengan aktivitas pelayaran. Peserta mulai mampu menjelaskan alasan penggunaan ketentuan tertentu dan menghubungkannya dengan kondisi perjalanan (Ningsih & Akhyar, 2026) Dengan demikian, peningkatan skor *pasca-tes* juga diikuti oleh perkembangan kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan fikih pada situasi ibadah ketika melaut.

### **Perubahan Sikap dan Keyakinan terhadap Kewajiban Ibadah Ketika Melaut**

Perubahan hasil program tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada sikap peserta terhadap kewajiban ibadah ketika berada di laut. Aspek ini diamati melalui observasi kegiatan, diskusi kelompok, dan wawancara selama

pelaksanaan program. Fokus pengamatan diarahkan pada perhatian peserta terhadap kewajiban shalat, kesediaan mendiskusikan persoalan ibadah ketika melaut, serta keyakinan bahwa keterbatasan kondisi pelayaran tidak secara otomatis menghilangkan kewajiban untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan fikih.

Pada tahap awal, pembahasan mengenai ibadah ketika melaut belum menjadi perhatian utama dalam interaksi komunitas. Persoalan pekerjaan, kondisi perjalanan, dan aktivitas di kapal lebih dominan dalam percakapan peserta. Melalui kegiatan *halaqah* dan diskusi kasus, persoalan ibadah mulai ditempatkan sebagai bagian dari persiapan aktivitas pelayaran. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa persoalan ibadah perlu dipertimbangkan sejak sebelum keberangkatan, termasuk menyiapkan kebutuhan bersuci, mengetahui ketentuan shalat selama perjalanan, dan mempertimbangkan cara menentukan arah kiblat.

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi mengenai persoalan ibadah. Peserta mulai menyampaikan pengalaman pribadi ketika menghadapi keterbatasan air, kondisi kapal yang bergerak, serta kesulitan menentukan arah kiblat. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan diskusi bersama untuk mencari pemahaman yang sesuai dengan ketentuan fikih. Proses ini menunjukkan adanya perubahan dari sekadar menerima materi menuju keterlibatan aktif dalam memahami dan mendiskusikan persoalan ibadah yang mereka hadapi.

Perubahan tersebut juga tergambar dalam pernyataan salah seorang peserta:

*“Lama-kelamaan muncul rasa takut batin dari dalam komunitas kami. Begitu susahnya orang menghadapi kematian yang kami urusi setiap saat, sedangkan kami yang hidup ini, yang tiap hari naik kapal menantang gelombang, shalat saja jarang. Biarlah, dari mengurus orang mati, sekarang kami ingin mengurus bekal hidup kami juga, ibadah kami sendiri.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya refleksi peserta terhadap hubungan antara aktivitas sosial komunitas dan pelaksanaan

kewajiban ibadah secara personal. Pengalaman mengurus jenazah menjadi salah satu konteks yang mendorong peserta untuk membicarakan kembali kesiapan ibadah mereka sendiri. Dalam konteks program, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga mendorong peserta memberikan perhatian lebih besar terhadap pelaksanaan ibadah ketika menjalankan aktivitas melaut.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan wawancara, perubahan sikap peserta terutama terlihat pada meningkatnya perhatian terhadap kewajiban ibadah, keterlibatan dalam pembahasan persoalan fikih, dan kesediaan mempersiapkan pelaksanaan ibadah sebelum maupun selama pelayaran. Temuan ini melengkapi hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan skor literasi fikih setelah program dilaksanakan

Secara kuantitatif, efektivitas program divalidasi melalui instrumen pra-tes dan pasca-tes (Tabel 2). Rata-rata keseluruhan indikator meningkat signifikan dari 33,2% menjadi 84,0% (+50,8 poin). Peningkatan tertinggi terjadi pada "Identifikasi Air Suci Menyucikan dalam Konteks Kelautan" yang melonjak dari 40% menjadi 92%. Indikator psikomotorik seperti shalat darurat dan penentuan kiblat juga mencatat peningkatan tinggi (+50–51 poin), dengan nilai pasca-tes mencapai 79–80%.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pra-Tes* dan *Pasca-Tes* Literasi Fikih Pemuda Ashabul Kahfi

| No. | Aspek yang Dinilai       | Indikator Evaluasi                                                         | Pra-Tes | Pasca-Tes | Peningkatan* |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------|-----------|--------------|
| 1   | Pemahaman Fikih Thaharah | Identifikasi air yang dapat digunakan untuk bersuci dalam konteks kelautan | 40%     | 92%       | +52 poin     |
| 2   | Pemahaman Fikih Shalat   | Pemahaman rukun dan syarat shalat jamak/qashar                             | 35%     | 85%       | +50 poin     |

|           |                                   | bagi musafir<br>laut                                             |       |       |            |
|-----------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------|-------|------------|
| 3         | Keterampilan Praktik Thaharah     | Ketepatan praktik thaharah menggunakan air laut melalui simulasi | 33%   | 84%   | +51 poin   |
| 4         | Pemahaman dan Keterampilan Shalat | Pemahaman ketentuan shalat dalam kondisi darurat                 | 30%   | 80%   | +50 poin   |
| 5         | Keterampilan Ibadah di Kapal      | Kemampuan menentukan arah kiblat ketika berada di kapal          | 28%   | 79%   | +51 poin   |
| Rata-rata |                                   | Keseluruhan indikator                                            | 33,2% | 84,0% | +50,8 poin |

#### 4 Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa literasi fikih peserta pada kondisi awal masih relatif rendah. Rata-rata skor lima indikator berada pada 33,2% sebelum intervensi, kemudian meningkat menjadi 84,0% setelah program, dengan selisih sebesar 50,8 *poin persentase*. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi peserta tidak semata-mata berkaitan dengan ketiadaan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterbatasan kemampuan menghubungkan ketentuan fikih dengan kondisi konkret ketika melaut. Dalam konteks ini, pembelajaran fikih perlu bergerak dari pola penyampaian hukum secara tekstual menuju proses pemaknaan hukum yang relevan dengan pengalaman peserta (Haddad & Bouri, 2023).

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan proses dialog (Robertson dkk., 2024). Pembelajaran yang dilakukan melalui halaqah, *talaqqi*, diskusi kasus, dan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta

untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari kitab dengan pengalaman mereka sendiri sebagai nelayan(Syafrinal, 2025).

Kondisi tersebut terlihat paling jelas pada indikator identifikasi air yang dapat digunakan untuk bersuci. Skor peserta meningkat dari 40% menjadi 92%, atau sebesar 52 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai thaharah menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan langsung dengan pengalaman peserta menggunakan sumber air yang tersedia selama berada di laut. Dengan kata lain, proses pembelajaran berhasil mengurangi jarak antara pengetahuan normatif dalam teks dan pengalaman empiris peserta.

Hasil program ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut dapat direspons melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta untuk menguji pemahaman fikih melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, peningkatan skor tidak hanya dapat dipahami sebagai bertambahnya pengetahuan, tetapi juga sebagai perubahan cara peserta memaknai penerapan hukum fikih dalam situasi kehidupan mereka.

### **Transformasi Kognitif melalui Integrasi Kitab Klasik dan Kasus Kehidupan Nelayan**

Peningkatan pada aspek pemahaman dan keterampilan menunjukkan bahwa integrasi *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* dan *Kifayatul Akhyar* dengan kasus kehidupan nelayan menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta mempelajari ketentuan fikih melalui sumber klasik sekaligus menguji relevansinya terhadap persoalan yang mereka hadapi ketika melaut. Strategi tersebut penting karena pembelajaran kitab klasik sering kali menghadapi tantangan berupa jarak antara bahasa dan struktur pembahasan kitab dengan pengalaman kehidupan peserta (Siregar, 2025).

Pada indikator praktik thaharah, misalnya, skor meningkat dari 33% menjadi 84%, atau sebesar 51 poin. Peningkatan tersebut diperoleh setelah peserta mengikuti proses demonstrasi, *talaqqi*, simulasi, dan praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih menjadi lebih operasional ketika peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi secara langsung (Nabriz dkk., 2023). Dengan

demikian, hasil pengabdian mendukung prinsip pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), bahwa pengetahuan dapat diperkuat melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Cheng dkk., 2025).

Pola yang sama terlihat pada aspek shalat ketika melaut. Pemahaman mengenai shalat jamak dan qashar meningkat dari 35% menjadi 85%, sedangkan pemahaman mengenai shalat dalam kondisi darurat meningkat dari 30% menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta semakin mampu memahami ketentuan ibadah dalam konteks perjalanan. Pembahasan mengenai *rukhsah* menjadi penting karena memberikan kerangka pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah memiliki ketentuan yang mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mukalaf.

Dalam perspektif *ta'lil al-ahkam*, pemahaman terhadap alasan atau *'illah* di balik suatu ketentuan membantu peserta memahami hukum secara lebih kontekstual, bukan hanya menghafalkan ketentuannya. Dalam program ini, pendekatan tersebut tampak dalam pembahasan mengenai kondisi perjalanan, keterbatasan sarana, dan situasi yang dihadapi ketika berada di kapal. Dengan cara tersebut, peserta diarahkan untuk memahami hubungan antara kondisi yang dihadapi dengan ketentuan fikih yang relevan.

### **Peningkatan Keterampilan Ibadah dalam Konteks Melaut**

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi fikih tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi pada kemampuan peserta menerapkan ketentuan ibadah dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Kemampuan menentukan arah kiblat di kapal meningkat dari 28% menjadi 79%, sedangkan pemahaman mengenai shalat dalam kondisi darurat meningkat dari 30% menjadi 80%. Kedua indikator tersebut memiliki skor pasca-tes yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator identifikasi air untuk bersuci yang mencapai 92%.

Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik kompetensi yang diukur. Identifikasi air lebih dominan berada pada ranah pengetahuan dan pemahaman, sedangkan penentuan arah kiblat dan pelaksanaan shalat dalam kondisi tertentu menuntut kombinasi

pengetahuan, pengambilan keputusan, dan keterampilan praktik (Rets dkk., 2022). Dalam perspektif pembelajaran keterampilan, penguasaan kompetensi semacam ini membutuhkan latihan berulang, umpan balik, dan pembiasaan. Oleh karena itu, skor 79–80% pada kedua indikator tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, tetapi sekaligus mengindikasikan ruang untuk penguatan melalui praktik lanjutan.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan metode demonstrasi dan simulasi dalam pendidikan fikih bagi komunitas nelayan. Materi tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal karena peserta perlu menghadapi situasi yang menyerupai persoalan sebenarnya. Simulasi penentuan arah kiblat, misalnya, memberikan pengalaman kepada peserta untuk mempertimbangkan posisi kapal dan menentukan arah ibadah berdasarkan informasi yang tersedia. Demikian pula simulasi shalat dalam kondisi tertentu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami hubungan antara ketentuan hukum dan kondisi pelaksanaannya.

#### **Perubahan Sikap terhadap Kewajiban Ibadah ketika Melaut**

Selain peningkatan skor literasi fikih, hasil observasi, diskusi kelompok, dan wawancara menunjukkan adanya perubahan pada perhatian peserta terhadap pelaksanaan ibadah selama melaut. Perubahan tersebut terlihat dari semakin aktifnya peserta mendiskusikan persoalan thaharah dan shalat ketika berada di kapal serta munculnya pembicaraan mengenai persiapan ibadah sebelum melakukan pelayaran. Temuan ini penting karena keberhasilan pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjawab pertanyaan mengenai hukum, tetapi juga oleh kemampuan membawa pengetahuan tersebut ke dalam praktik kehidupan.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *conscientization* yang dikembangkan Paulo Freire. Kesadaran kritis terbentuk melalui proses dialog ketika individu mulai membaca pengalaman hidupnya secara reflektif dan menghubungkannya dengan persoalan yang dihadapi. Dalam program ini, proses tersebut berlangsung melalui halaqah dan diskusi pengalaman peserta. Persoalan yang sebelumnya dipandang sebagai bagian biasa dari aktivitas melaut

kemudian dibicarakan sebagai persoalan yang memiliki konsekuensi terhadap pelaksanaan ibadah.

Pernyataan ketua pemuda memperlihatkan proses refleksi tersebut:

*“Lama-kelamaan muncul rasa takut batin dari dalam komunitas kami. Begitu susahnya orang menghadapi kematian yang kami urusi setiap saat, sedangkan kami yang hidup ini, yang tiap hari naik kapal menantang gelombang, shalat saja jarang. Biarlah, dari mengurus orang mati, sekarang kami ingin mengurus bekal hidup kami juga, ibadah kami sendiri.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunitas dalam menjalankan aktivitas *fardhu kifayah* menjadi titik refleksi terhadap pelaksanaan kewajiban ibadah personal. Dalam kerangka Freire, proses tersebut dapat dipahami sebagai munculnya kesadaran reflektif melalui dialog dan pengalaman bersama. Namun, temuan ini tidak perlu disebut sebagai “kebangkitan nurani kolektif” secara mutlak, karena data yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan adanya perubahan perhatian, refleksi, dan orientasi peserta terhadap kewajiban ibadah.

Dengan demikian, hasil pengabdian memperlihatkan hubungan antara peningkatan pengetahuan fikih dan perubahan perhatian terhadap praktik ibadah. Pembelajaran tidak hanya memberikan jawaban terhadap persoalan hukum, tetapi juga menciptakan ruang dialog bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman keberagamaan mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR memiliki relevansi dalam pendidikan keagamaan komunitas karena peserta tidak ditempatkan sebagai penerima materi semata, tetapi sebagai subjek yang membawa pengalaman dan persoalan mereka ke dalam proses pembelajaran.

### **Penguatan Modal Sosial Komunitas melalui Pendekatan PAR**

Perubahan yang terjadi pada tingkat komunitas juga dapat dipahami melalui perspektif modal sosial. Persatuan *Ashabul Kahfi* telah memiliki hubungan sosial dan pengalaman kolektif sebelum program dilaksanakan, khususnya dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan

*fardhu kifayah*. Modal sosial tersebut berupa interaksi, kepercayaan, pengalaman bersama, dan mekanisme solidaritas menjadi basis yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif.

Dalam perspektif modal sosial Putnam, hubungan sosial yang telah terbentuk dalam suatu komunitas dapat menjadi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama (Fletcher dkk., 2026). Dalam program ini, jaringan sosial yang telah ada dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran melalui halaqah, diskusi, dan praktik bersama. Dengan demikian, program tidak membangun komunitas baru dari awal, tetapi menggunakan struktur sosial yang telah tersedia untuk memperkuat kapasitas keagamaan anggotanya.

Perubahan orientasi komunitas dari perhatian terhadap *fardhu kifayah* menuju perhatian yang lebih besar terhadap *fardhu ain* dapat dibaca sebagai indikasi penguatan fungsi sosial komunitas dalam mendukung praktik keagamaan anggotanya. Akan tetapi, perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perluasan fungsi komunitas, bukan penggantian fungsi sebelumnya. Solidaritas dalam pengurusan jenazah tetap menjadi bagian dari identitas komunitas, sementara program menambahkan dimensi pembelajaran dan penguatan praktik ibadah personal.

Dengan demikian, kontribusi utama program bukan hanya terletak pada peningkatan skor literasi fikih dari 33,2% menjadi 84,0%, tetapi juga pada terbentuknya ruang belajar yang menghubungkan kitab klasik, pengalaman kehidupan nelayan, praktik ibadah, dan interaksi sosial komunitas. Integrasi keempat unsur tersebut menjadi temuan penting dari pengabdian ini karena menunjukkan bahwa pendidikan fikih bagi masyarakat pesisir dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman tanpa meninggalkan otoritas sumber-sumber fikih klasik

## 5 Kesimpulan

Program penguatan literasi fikih ibadah berbasis kitab klasik bagi pemuda *Ashabul Kahfi* di Pasir Sebelah menunjukkan hasil positif pada aspek pemahaman, keterampilan praktik, dan perhatian terhadap

kewajiban ibadah ketika melaut. Secara kuantitatif, rata-rata skor lima indikator meningkat dari 33,2% pada pra-tes menjadi 84,0% pada pasca-tes, atau meningkat sebesar 50,8 *poin persentase*, yang mencakup peningkatan pemahaman thaharah, praktik bersuci, pemahaman shalat jamak/qashar dan shalat dalam kondisi darurat, serta kemampuan menentukan arah kiblat di kapal. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah selama pelayaran melalui diskusi, refleksi, dan praktik bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kajian *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* dan *Kifayatul Akhyar* dengan pendekatan *Participatory Action Research*, studi kasus, simulasi, dan praktik kontekstual dapat memperkuat literasi fikih pada komunitas pemuda nelayan. Ke depan, program direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui *halaqah* rutin, pengembangan modul fikih maritim yang berbasis kebutuhan lokal, serta pendampingan praktik ibadah di lingkungan pelayaran agar peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan berkembang menjadi keterampilan serta kebiasaan ibadah yang berkelanjutan.

## 6 Pengakuan

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada uda Masril selaku ketua pemuda *ashabul kahfi* yang juga menjabat sebagai ketua Kongsi kematian yang telah mengamankan kegiatan kajian mingguan ini kepada pengabdi. Selanjutnya kepada jama'ah kajian fiqih ibadah yang selalu meramaikan majlis kajian setiap jum'at malam setelah shalat isya. Terimakasih pula kepada ketua Rw dan bapak Rt uda zul yang telah memfasilitasi tempat kajian. Tak lupa pula rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lurah Pasie Nan Tigo LIA PRIMA SRI INDAH, S.S dan ketua LPM Pasie Nan Tigo Bapak Nasril, serta seluruh tokoh masyarakat yang memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan program.

## 7 Referensi

Anisa, D. D., Nazaruddin, M., & Habibi, Z. (2026). Advokasi Partisipatoris Berbasis Media Visual bagi Warga Pesisir di Desa Timbulsloko Demak dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim: Indonesia. *Jurnal*

- Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI), 24–34.  
<https://doi.org/10.20885/jamali.vol8.iss1.art3>
- Budiman, B. (2026). Transformasi Makna Ritual Sedekah Laut sebagai Media Dakwah Kultural: Analisis Pustaka Akulturasi Islam di Pesisir Jawa Timur. *Fikroh*, 10(1), 27–47.  
<https://doi.org/10.37216/fikroh.v10i1.3119>
- Cheng, J., Wu, Y., Huang, L., Wu, Y., & Guan, Y. (2025). Integrating Kolb's experiential learning theory into nursing education: A four-stage intervention with case analysis, mind maps, reflective journals, and peer simulations for advanced health assessment. *Frontiers in Medicine*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1616392>
- Fletcher, G., Fenton, A., Lord, J., & Griffiths, M. (2026). The role of social capital in SMEs for polycrisis management. *Technological Forecasting and Social Change*, 223, 124419.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124419>
- Haddad, A., & Bouri, A. (2023). Do Islamic banks react due to the impact of Charia Supervisory Board on their financial performance? A joint worldwide analysis. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 19(3), 384–415.  
<https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2023.133043>
- Hanifah, Z. U., & Habibullah, M. R. (2026). Islamic Higher Education as Moral Safeguarding: Religious Motivations among Coastal Communities in Indonesia. *Journal of Islamic Education Thought and Development*, 1(2), 99–115. <https://doi.org/10.67046/jietd.v1i2.79>
- Huraira, N. A., Manay, H., Arrazaq, N. R., & Tasnur, I. (2026). A SOCIO-ECONOMIC STUDY OF FISHERMEN IN POHE VILLAGE, HULONTHALANGI DISTRICT, GORONTALO CITY. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 3(3), 236 ~ 247-236 ~ 247.  
<https://doi.org/10.61677/satmata.v3i3.649>
- Mahbubi, M., Multazam, M. F., & Ramadhoni, A.-S. (2022). PKM Pelatihan Merawat Jenazah pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 481–490.  
<https://doi.org/10.33650/guyub.v3i3.4897>

- Nabriz, A., Jailani, J., Sbaihat, A., & Hosny, M. M. (2023). The Dynamics of Fiqh and Ushul Fiqh as a Treasury of Islamic Sharia for In-Depth Understanding. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 134–147. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.193>
- Ningsih, W., & Akhyar, Y. (2026). Transformative Islamic Religious Education and Developing Students' Character: An Analysis of Paulo Freire's Critical Pedagogy. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.63243/Injire.v4i1.01>
- Rets, I., Astruc, L., Coughlan, T., & Stickler, U. (2022). Approaches to simplifying academic texts in English: English teachers' views and practices. *English for Specific Purposes*, 68, 31–46. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2022.06.001>
- Robertson, J., Ferreira, C., Botha, E., & Oosthuizen, K. (2024). Game changers: A generative AI prompt protocol to enhance human-AI knowledge co-construction. *Business Horizons, SPECIAL ISSUE: WRITTEN BY CHATGPT*, 67(5), 499–510. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.04.008>
- Setiawan, H. R., & Haryuni, N. D. (2025). Training for Tadika Al-Fikh Orchard Teachers in Developing Educational Games for Active and Interactive Learning. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 170–178. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v6i2.12468>
- Siregar, R. S. (2025). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Smit, B. H. J., Meirink, J. A., Berry, A. K., & Admiraal, W. F. (2020). Source, respondent, or partner? Involvement of secondary school students in participatory action research. *International Journal of Educational Research*, 100, 101544. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101544>
- Syafrinal, S. (2025). Exploration of the Implementation and Innovative Methods of Quran Memorization in the Batam City Islamic Junior High School Environment. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(2), 1619–1630. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8176>